

Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern

Arif Rohman Khakim^{1*}, Nurul Hidayah²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²Pendidikan Bahasa Arab, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: wakhakim2@gmail.com

ABSTRACT

The development of quality young people is the central task of parents, to create quality people. For people who are Muslim, this step is inseparable from Islamic-based education. Nevertheless, in today's modern era, there are many negative influences that can stalk children. Therefore, the role of parents is very crucial in accompanying the development process of their children. One approach that can be applied is to take the example of the early generations of Islam, such as Ali Bin Abi Talib, to form a strong and enduring character. The objectives of this research include (1) Understanding what aspects of education are taught in the stages of children's education according to Ali Bin Abi Talib. (2) Considering the relevance of children's education according to Ali Bin Abi Talib in today's modern era. The method used in this study is a qualitative approach, more specifically, library research. Through this approach, research will describe, analyze, and clarify the stages of children's education according to Ali Bin Abi Talib, and then relate them to the relevance of the stages of children's education in the modern context. The results of this research will highlight that in the modern era, various rapid lifestyle changes can have a negative impact on the formation of a child's character, keeping him away from the spiritual and religious dimensions that have the potential to create a complete person. To overcome this, taking the example of the character possessed by the companion of the Prophet, Ali Bin Abi Talib, such as the sturdiness of faith, sense of responsibility, spirit of peace, courage, tolerance, and intelligence, can be one solution. Thus, the younger generation can grow as individuals who are balanced, have a deep religious values, while still being able to adapt in global dynamics.

Keywords: *Stages, Educating Children, Ali bin Abi Talib, The Modern Era.*

ABSTRAK

Pengembangan generasi muda yang berkualitas merupakan tugas sentral orang tua, untuk menciptakan insan berkualitas. Bagi masyarakat yang beragama Islam, langkah ini tak terlepas dari pendidikan berbasis Islam. Kendati demikian, dalam era modern saat ini, banyak sekali pengaruh negatif yang dapat mengintai anak-anak. Karenanya, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mendampingi proses perkembangan anak-anak mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengambil teladan dari generasi awal Islam, seperti salah satunya adalah Ali Bin Abi Thalib, untuk membentuk karakter yang kokoh dan bertahan. Tujuan dari riset ini mencakup (1) Memahami aspek pendidikan apa yang diajarkan dalam tahapan pendidikan anak menurut Ali Bin Abi Thalib. (2) Mempertimbangkan relevansi dari pendidikan anak menurut Ali Bin Abi Thalib dalam era modern saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, lebih khusus lagi, penelitian kepustakaan. Melalui pendekatan ini, penelitian akan menguraikan, menganalisis, serta mengklarifikasi tahapan pendidikan anak menurut Ali Bin Abi Thalib, dan kemudian menghubungkannya dengan relevansi tahapan pendidikan anak dalam konteks modern. Hasil riset ini akan menyoroiti bahwa dalam era modern, berbagai perubahan pola hidup yang cepat dapat memiliki dampak negatif pada pembentukan karakter anak, menjauhkannya dari dimensi spiritual dan religius yang berpotensi menciptakan insan yang utuh. Untuk mengatasi hal ini, mengambil contoh karakter yang dimiliki oleh sahabat Rasulullah, Ali Bin Abi Thalib, seperti kekokohan iman, rasa tanggung jawab, semangat damai,

keberanian, toleransi, dan kecerdasan, bisa menjadi salah satu solusi. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang seimbang, memiliki kedalaman nilai-nilai agama, sambil tetap mampu beradaptasi dalam dinamika global.

Kata Kunci: Tahapan, Mendidik Anak, Ali bin Abi Thalib, Era Modern.

PENDAHULUAN

Dalam era saat ini, semua individu diharapkan untuk meningkatkan kapabilitas mereka di berbagai ranah, termasuk di bidang pendidikan. Melalui pendidikan, kemajuan zaman dapat diarahkan menuju perkembangan yang positif. Namun, pendidikan hanya akan optimal apabila didukung oleh pendekatan belajar yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan strategi belajar yang efisien, baik dari perspektif siswa maupun pendidik. Pendekatan pembelajaran yang mendukung evolusi pendidikan dan berkontribusi pada penguasaan materi siswa adalah yang fokus pada implementasi metode dan teknik pengajaran yang sesuai dengan konteksnya. (Istiq'faroh, 2020).

Metode pembelajaran dan pengajaran pada masa sekarang, terutama selama masa pandemi Covid-19, telah mengakibatkan banyak perubahan dan membentuk suatu paradigma baru. Keputusan untuk beralih ke media pembelajaran online sebagai respons terhadap situasi pandemi telah memunculkan sejumlah tantangan di dalam dunia pendidikan. Meskipun langkah ini diambil untuk melindungi keselamatan para peserta didik dari risiko virus, namun ironisnya juga berdampak pada berbagai aspek terutama bagi peserta didik, pendidik, dan orang tua. Adaptasi proses pembelajaran bagi peserta didik yang sebelumnya lebih cenderung melibatkan interaksi langsung dalam pembelajaran, kini membutuhkan penyesuaian yang beragam. (Husin & Harianto, 2020).

Kajian keilmuan yang berbasis pada sumber ajaran Islam jumlahnya cukup banyak. Al-Quran menyuguhkan berbagai ayat yang menguraikan ilmu pengetahuan. Menurut (Kamarudin et al., 2019) Meskipun Al-Quran bukan kitab ilmu dan tidak ilmiah, semua ayat yang ditemukan oleh Allah didalamnya dapat menjadi ide dasar perkembangan ilmu pengetahuan. Dan bagi seluruh umat Islam diwajibkan memahami ayat-ayatnya secara metodologis dan memenuhi persyaratan yang sudah disepakati ulama. Ali bin Abi Thalib menjadi salah satu tokoh intelektual dalam pendidikan atas dasar kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Ia dikenal dengan julukan "Baabu al Ilmi" yang merujuk pada dedikasinya terhadap ilmu. Hal yang serupa terjadi pada al-Ghazali, tokoh intelektual pendidikan lainnya. Al-Ghazali hidup pada masa Bani Abbasiyah dan mengemban peran penting sebagai Mudirul Jami'ah madrasah Annidamiyah. Keberadaan tokoh seperti ini menggarisbawahi pentingnya melestarikan pendidikan intelektual hingga saat ini.

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang tidak diragukan lagi pengetahuannya dalam bidang Pendidikan intelektual. Ia merupakan seorang filosof yang sangat kritis dalam menyikapi isu-isu umat. Salah satu karyanya yang mencerminkan dimensi intelektualnya adalah buku berjudul "Tuhafud al-Falasifah," di mana ia mengkritisi pandangan para filosof pada zamannya.

Pendidikan anak dalam perspektif Islam, sebagaimana disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib r.a., dapat dikelompokkan menjadi tiga periode pengelolaan usia yang berbeda. Tahap pertama adalah masa bermain (ibuhun/ ajaklah mereka bermain), dimulai dari kelahiran hingga sekitar usia 7 tahun. Tahap kedua mengacu pada periode penanaman disiplin (adibuhum/ajarkanlah mereka adab) dan berlangsung mulai sekitar usia 7 hingga 14 tahun. Sedangkan tahap ketiga merupakan tahap kemitraan (roofiqhum/jadikanlah mereka sebagai sahabat), yang dimulai sekitar usia 14 tahun ke atas. Dalam pandangan. Menurut (Hakim, 2018) tahap pendidikan pada periode ini melibatkan berbagai pendekatan yang beragam, sesuai dengan perkembangan kepribadian yang sehat pada anak. Dalam tahap ini, anak harus diberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan tahapannya.

Dilihat dari dinamika keluarga, anak adalah komponen yang tak terpisahkan dalam suatu keluarga, mengingat hubungan fundamental dalam keluarga berpusat pada pasangan suami-istri dan peran orang tua. Anak memiliki nilai yang sangat berharga, polos, dan bebas dari berbagai pengaruh yang dapat membentuk atau mengubahnya (Bafadhol, 2017). Orang tua, tanpa perlu instruksi langsung, memegang peran penting sebagai pendidik yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pengasuhan, pembimbingan, pengajaran, hingga kepemimpinan terhadap anak-anak mereka. Dalam Islam, agama yang bersifat universal dan penyemangat bagi seluruh makhluk, diberikan perhatian yang sangat positif terhadap

pendidikan anak usia dini. Di dalam masyarakat Islam, konsep serta pelaksanaan pendidikan pada usia dini telah berlangsung sejak lama dan dipaparkan dalam hadist Nabi SAW. yakni ;

أَطْبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga keliang lahat".

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis naratif yang memiliki sifat kualitatif (Asfar, 2019). Pendekatan kualitatif dalam penelitian Tujuan utama adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan komponen lainnya. Peneliti berusaha untuk mengamati dan menganalisis bahan yang terkait dengan proses Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib serta signifikansinya dalam kerangka era modern yang sedang berlangsung. Penelitian dilakukan melalui kegiatan membaca, mengkaji, serta meneliti sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan materi pembahasan dalam masalah penelitian. Sumber data primer Buku Nahj al-Balaghah tentang biografi ali bin abi thalib yang di terbitkan oleh DIVA Press (anggota IKAPI) (Radhi et al., 2006),. Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib di tulis oleh Ali Muhammad Ash-Shalabi, di terbitkan Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012(Ash-Shalabi, 2012). Sumber sekunder Ilmu Pendidikan Islam, Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Sejarah Pendidikan islam (Saebani & Akhdiyat, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib

Terdapat sepuluh sahabat Nabi yang mendapat jaminan masuk surga, di antaranya adalah Ali Bin Abi Thalib. Sejak kecil, Ali Bin Abi Thalib sudah menunjukkan karakter dan perilaku yang terpuji, yang telah ia peroleh melalui pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Ia termasuk dalam generasi awal yang memeluk Islam sejak usia dini. Seperti yang umum diketahui, mengajarkan dan membimbing anak untuk memiliki kepribadian serta tingkah laku yang baik adalah tujuan yang ditekankan (Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2012).

Teks Al-Qur'an serta hadis Rasulullah membahas mengenai Pendidikan akhlak atau karakter. Akramullah Syed mengemukakan pandangannya mengenai pengertian akhlak, di mana ia merujuk pada istilah dalam Bahasa Arab yang mengacu kepada praktek kebaikan, moralitas, serta tindakan yang baik. Istilah "watak" sering diterjemahkan sebagai perilaku Islami, sifat, perilaku baik, kodrat atau sifat dasar, etika, atau tata susila.

Dari uraian sebelumnya, peneliti akan mengelaborasi mengenai proses pendidikan anak menurut pandangan Ali Bin Abi Thalib, dengan tujuan menghasilkan generasi yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam dan memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Pendekatan tahapan mendidik anak menurut pandangan Ali Bin Abi Thalib ini akan dibahas secara lebih lanjut. yaitu (Muhammad Yaumi, 2016):

- **Tarbiyah**
"Definisi diberikan oleh al-Qurthubiy yang menjelaskan bahwa pengertian mendasar dari kata "rabb" mengindikasikan konsep pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, perawatan, pengaturan, serta menjaga kelangsungan atau eksistensi"
- **Ta'dib**
"Menurut pandangan ibn al-manzhur, konsep awal dari kata "addaba" mengacu pada "al-dua'", yang merujuk pada undangan untuk acara makan. Pandangan shalaby juga menyatakan bahwa istilah "ta'dib" telah digunakan dalam masa Islam klasik, khususnya untuk pendidikan yang diadakan di lingkungan istana para khalifah. Pada periode tersebut, gelar yang digunakan untuk menyebut guru adalah "muaddib".
- **Ta'lim**
"Akarnya kata "ta'lim" terletak pada "al-lima". Dalam perspektif ibn al-Manzhur⁹, kata ini memiliki beberapa makna, termasuk mengerti atau mengenal, mengetahui atau merasa, serta memberi informasi kepada seseorang. Sementara menurut Luis Ma'luf, kata "al-'ilm" yang merupakan bentuk mashdar dari "'alima" mengandung arti mengerti sesuatu dengan sungguh-sungguh (idrak al-syai' bi haqiqatih), sementara "'alima" merujuk pada pemahaman dan keyakinan ('arafatuh wa tayaqqanah)"

Dalam hal ini Ali bin Abi Thalib telah mensinyalir tiga kata tersebut yang memiliki konotasi dengan hak Pendidikan anak. Ali berkata :

إِنَّ لِلْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ حَقًّا وَإِنَّ لِلْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ حَقًّا فَحَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُطِيعَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ
فَحَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ آدَبَهُ وَيُعَلِّمَهُ الْقُرْآنَ

Artinya: "Sesungguhnya seorang ayah memiliki hak atas anaknya dan seorang anak memiliki hak atas ayahnya. Adapun hak ayah atas anaknya adalah hendaknya si anak mentaatinya dalam segala hal kecuali dalam bermaksiat kepada Allah. Dan hak anak atas ayahnya adalah hendaknya si ayah memberikan nama yang baik, memperindah budi pekertinya dan mengajarnya Al-Qur'an".

Dalam ucapan di atas bahwasannya Ali menyebutkan hak Pendidikan anak dengan menggunakan yuhassin adabahu yang berarti ta'dib dan yu'allimahu yang sama dengan ta'lim.

Ali menganggap bahwa seorang anak adalah makhluk yang sangat lemah dan memerlukan bantuan pengajaran dan Pendidikan yang baik. Pendidikan budi pekerti menurut Ali adalah yang lebih pertama dan diutamakan. Anak juga diperumpamakan oleh Ali seperti tanah yang kosong.

وَأَمَّا قَلْبُ الْحَدَثِ كَالْأَرْضِ الْخَالِيَةِ مَا أَلْتَقَى فِيهَا مِنْ شَيْءٍ قَبْلَهُ فَبَادَرَتْكَ بِالْأَدَبِ قَبْلَ أَنْ يَفْشَوْ قَلْبَكَ وَيَشْتَغَلَ لُبُّكَ

Artinya : "Sesungguhnya hati seseorang pemuda (anak) bagaikan tanah yang kosong, apapun yang dilemparkan kepadanya dia akan menerimanya. Oleh karena itu aku cepat-cepat edidikmu dengan budi pekerti yang baik sebelum hatimu menjadi keras dan otakmu menjadi sibuk".

Dengan demikian Ali mengakui baha anak adalah lemah, kosong, gampang menerima apapun yang diterima, disisi lain dia memiliki potensi yang terpendam yang sangat besar. Ali telah merintis teori Pendidikan modern seperti yang digagas oleh Johnlocke dengan teori yang menyebutkan bahwa anak adalah ibarat kertas yang kosong (Ibn Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurthubiy, 2019).

Dan Pendidikan ini menurut Ali adalah merupakan tanggung jawab orang tua bukan orang lain. Jika orang tua tidak ampu mendidiknya kemudian menyerahkan kepada orang lain maka hal itu bukan berarti tanggung jawabnya berpindah. Namun demikian orang tua harus mendidiknya (Ahmad Shalaby, 2018). Menurut Ali pendidikan bertujuan untuk tertanamnya taqwa kepada Allah SWT dalam diri anak yang merupakan pangkal budi pekerti yang baik. sehingga dengan taqwa anak tersebut anak didik akan memiliki dedikasi yang tinggi, budi pekerti yang baik, berguna bagi dirinya, keluarganya, maupun dimasyarakatnya. Dalam banyak surat, khutbah, dan wasiatnya Ali selalu menegaskan pentingnya taqwa dalam kehidupan baik didunia maupun diakhirat. Sebagai mana yang sudah tertulis dalam satu wasiatnya kepada hasan dan husein, Ali berkata:

أَوْصِيَكُمْ بِوَالِدِي وَأَهْلِي وَمَنْ بَلَغَهُ كِتَابِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَنُظْمِ أَمْرِكُمْ وَصَلَاحِ دَاتِ بَيْنِكُمْ

Artinya : "Aku wasiatkan kepadamu, kepada seluruh anakku dan kepada orang yang menerima tulisanku dengan taqwa kepada Allah, keteraturan urusan kalian dan mendamaikan dua orang yang sedang bertengkar diantara kalian"

Selain dari pada itu menurut Ali Pendidikan bertujuan untuk lebih menekankan aspek sosial dari pada individual. Menurutny kesuksesan individual tidak akan berarti apa-apa jika tidak berdampak positif terhadap masyarakatnya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kesuksesan individual harus dibarengi dengan kesuksesan sosial, dikarenakan Pendidikan harus menekankan aspek sosialnya disamping aspek individualnya. Ali menganggap bahwa puas dan bangga terhadap diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain hanyalah merupakan bencana dan malapetaka (Al-Kulaini, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan menurut Ali adalah mencetak pribadi anak menjadi manusia yang bertaqwa dan berjiwa sosial. Untuk merealisir tujuan diatas Ali menggariskan beberapa metode Pendidikan yang harus dilakukan oleh setiap pendidik yang mengharapkan anak didiknya menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masa yang akan datang.

Ali memandang bahwa Pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu; pertama, Pendidikan terprogram (khusus), rencana yang melibatkan orang tua, guru, pendidik, sekolah, dan lainnya. Kedua, Pendidikan tak terprogram (umum), mandiri yang tidak membutuhkan orang lain. Untuk lebih jelasnya disini akan kami paparkan masing-masing dari dua jenis Pendidikan ini (Doni Koesoman, 2018).

- Pendidikan Terprogram

Menurut Ali Pendidikan ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui yang dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu;

- Pendidikan Pra natal, Menurut Ali Pendidikan itu harus dimulai sejak anak itu masih belum dilahirkan kedunia, bahkan sejak pertama kali seseorang hendak menikah. Dalam hal ini kepada

seseorang hendaknya memilih calon ibu/ayah yang baik seperti; nasab, kepribadian, akhlak, kecerdasan, agama, dan lain sebagainya yang dapat mendidik anak-anaknya kelak. Ali memperingatkan kepada kita agar mengawini perempuan-perempuan yang dungu. Dalam hal ini Ali berkata :

إِنَّكُمْ وَتَرْوِيحِ الْحَمَقَاءِ صُحْبَتَهَا بَلَاءٌ وَوَالِدَهَا ضِيَاءٌ

Artinya : "hati-hatilah kamu mengawini perempuan-perempuan yang dungu, karena berteman dengannya, merupakan bencana dan anaknya akan disia-siakan".

- Pendidikan Pasca natal, Setelah anak itu dilahirkan, maka tentunya juga ada beberapa cara untuk melakukan Langkah-langkah Pendidikan menurut Ali sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak harus lebih diperhatikan.

Pada tahun pertama, Langkah yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengazani telinga kanan dan mengiqomati telinga kirinya si anak. Dalam hal itu dilakukan agar memberikan pengajaran pertama kepada anak tentang tauhid kepada Allah SWT. Langkah selanjutnya adalah memberi nama yang baik. Nama yang baik adalah sebuah harapan dan doa bagi sinasib anak kelak dikemudian hari. Dalam hal ini Ali berkata :

وَحَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ

Artinya : "Dan hak anak atas ayahnya adalah hendaknya dia memberi nama yang baik bagi anaknya."

Setelah memberi nama yang baik, kemudian Langkah berikutnya adalah menusuinya dengan ASI. Karena menurut Ali ada air susu yang lebih baik dari air susu ibunya. Pada tahap berikutnya sampai umur 7 tahun, menurut Ali hendaknya seorang anak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya, dan memberikan kesempatan yang cukup untuk bermain seenaknya. Anak pada masa-masa seperti ini diumpamakan oleh Ali sebagai raja yang harus ditaati. Dalam hal ini Ali berkata :

وَلَذِكْ رِيحَاتِكَ سَبْعًا

Artinya : "Anakmu adalah bunga yang wangi Ketika tujuh tahun pertama."

Anak pada 7 tahun pertama ini harus mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan waktu bermain yang cukup. Dikarenakan hal itu merupakan kesenangannya dan kebutuhannya bagi si anak. Anak yang banyak mendapatkan tekanan, perintah, marah, pada tahapan ini akan sangat mengganggu kepribadiannya. Hal itu disebabkan oleh hilangnya proses perkembangannya. Tahap berikutnya adalah 7 tahun kedua. Pada tahapan ini pendidikan menurut Ali dimulai dengan memperbaiki budi pekerti dan mengajarnya ilmu-ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya khususnya yang berkaitan dengan agama yang secara benar. Ali berkata :

وَحَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَيُحْسِنَ آدَبَهُ وَيُعَلِّمَهُ الْقُرْآنَ

Artinya : "Dan hak anak terhadap orang tuanya adalah hendaknya ia memperindah Namanya, budi pekertinya dan mengajarnya al-Qur'an." Apa yang sudah diajarkan oleh Ali ternyata sesuai dengan apa yang sudah di haruskan dalam masa sekarang ini dengan wajib belajar 9 tahun. Pada tahapan ini anak mulai terdorong untuk mengetahui dunia luar dan sekitarnya. Sehingga ia merasa haus akan ilmu pengetahuan dan berbagai informasi lainnya".

Ali menyebutkan bahwa akan pentingnya Pendidikan al-Qur'an pada anak-anak di masa-masa seperti ini. Pengajaran al-Qur'an disini adalah mencakup Pendidikan tentang agama. Mengingat al-Qur'an adalah landasan pertama dan utama dari agama. Ini berarti Pendidikan tentang agama harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada para anak sebelum ia mengenal yang lainnya. Dikarenakan menurutnya hanya Pendidikan tentang agamalah yang dapat menjadikan anak bertaqwa kepada tuhannya yang merupakan tujuan akhir dari Pendidikan itu sendiri. Ali lebih menekankan pentingnya Pendidikan dan pengajaran agama sebelum ilmu pengetahuan yang lainnya. Para pendidik baik orang tua dirumah atau guru disekolah hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap Pendidikan dan pengajian agama pada anak-anaknya sejak dini khususnya pada usia 7-14 tahun (Putra, 2018).

Tahap berikutnya adalah usia 14 tahun hingga dewasa. Pada masa ini anak sedang mengalami masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Karena pada masa ini anak cenderung mencari jati dirinya sehingga kadang-kadang tidak mau diatur, seenaknya sendiri, suka memberontak, dan sifat negative lainnya. Pada tahap ini Ali mengajarkan kepada kita agar kita

menjadikan anak sebagai teman yang dekat. Dengan menganggapnya sebagai teman kita akan dapat memberikan bimbingan dan arahan yang benar. Hal itu sebagaimana dalam pernyataan yang berbunyi :

أَتْرِكُ وَوَلَدَكَ سَبْعًا وَعَلَّمَهُ سَبْعًا وَصَاحِبُهُ سَبْعًا

Artinya : "Biarkanlah anakmu pada umur tujuh tahun pertama, ajarilah pada tujuh tahun kedua dan bertemanlah dengannya pada tujuh tahun ketiga"

- Pendidikan Tak Terprogram

Menurut Ali, disamping Pendidikan yang terprogram yang direncanakan dengan matang oleh orang tua dirumah atau guru disekolah, ada Pendidikan yang tidak terprogram yang lebih banyak pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Pendidikan tak terprogram dapat kita sebut dengan Pendidikan secara mandiri atau juga Pendidikan alam. Alamlah yang mendidik anak tersebut menjadi dewasa dan lebih matang dalam menghadapi kehidupannya. Ketika anak menginjak dewasa ia tidak berarti tidak membutuhkan Pendidikan, dia tetap membutuhkan Pendidikan (Hasanudin & Zulaiha, 2022). Namun system pendidikannya menurut Ali tidak lagi menjadi beban dan tanggung jawab orang tuanya, dan dia harus mendidik dirinya sendiri dengan Pendidikan yang diajarkan oleh alam sekitarnya. Dan dia harus dapat mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian alam. Dalam hal ini Ali berkata :

مَا أَكْثَرَ الْعِبَرَ وَأَقَلَّ الْأَعْتِبَارَ

Artinya : "Betapa banyak pelajaran-pelajaran dan betapa sedikitnya orang yang mengambil pelajaran tersebut"

Dari keterangan diatas, dapat kita pahami bahwa Pendidikan yang dilakukan dengan cara mandiri melalui alam atau lainnya tidak akan habisnya. Dan setiap orang hendaknya tidak pernah merasa puas terhadap ilmu dan pelajaran yang ia dapatkan.

Relavansi Pendidikan Menurut Ali bin Abi Thalib di Era Modern

Jika dilihat dari dimensi sejarah Indonesia, pendidikan anak sesungguhnya bukanlah hal yang asing dalam tradisi pendidikan di negeri ini. Beberapa tokoh pendidikan modern Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, dan figur lainnya, telah berusaha gigih untuk menerapkan semangat mendidik anak sebagai langkah strategis dalam membentuk jati diri dan identitas nasional yang sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi. Anak-anak pada usia dini di Indonesia dianggap sebagai aset berharga bagi masa depan negara, dan mempersiapkan mereka dengan karakter yang unggul akan menghasilkan individu yang memiliki keteguhan dalam budi pekerti, yang pada akhirnya mampu memberikan contoh dan teladan bagi masyarakat yang mereka pimpin (Anas Salahudin dan Irwanto, 2013).

Di zaman sekarang, terutama pada generasi modern, anak-anak memerlukan arahan dan bimbingan dari orang tua agar mereka mampu mengelola penggunaan media digital dengan cerdas. Itulah sebabnya, orang tua harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar yang mengatur lingkungan digital yang saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita. Penggunaan teknologi digital tak hanya membawa dampak positif, namun juga memiliki sisi negatif ketika anak-anak menggunakannya secara berlebihan dan tanpa pengawasan (Noer & Sarumpaet, 2017).

Ketika membahas mengenai era modern saat ini, sangat penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa anak-anak pada masa sekarang menghadapi tantangan zaman yang memiliki karakteristik yang berbeda dari masa orang tua mereka di masa lalu. Ada sebuah pesan yang pernah disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib, "Didiklah anak-anak kalian agar siap menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kalian." Mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan yang dianut oleh salah satu sahabat Nabi, yaitu Ali bin Abi Thalib, dapat dianggap sebagai solusi yang tepat dan respons terhadap tantangan ini. Hal ini dikarenakan Ali adalah seorang sahabat Nabi yang memiliki karakter unggul, terutama dalam hal religiusitas. Apabila kita melihat tahapan pendidikan anak di Indonesia dan membandingkannya dengan karakteristik yang dimiliki oleh Ali, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang dimiliki oleh Ali tetap relevan dalam era modern ini (Hamruni, 2019).

Penurunan moral yang sedang berlangsung saat ini dapat disebabkan oleh kurangnya contoh teladan. Mengambil inspirasi dari karakter Ali bin Abi Thalib dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi solusi atas masalah penurunan moral ini. Ali bin Abi Thalib sendiri diberikan pembentukan karakter sejak usia dini, yang diperoleh langsung dari ajaran Rasulullah, dan ia juga merupakan sepupu Rasulullah. Oleh karena itu, pendidikan anak perlu disesuaikan dengan tahap

pertumbuhan dan perkembangan mereka, seperti yang dijelaskan dalam buku yang berjudul "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam" karya Ahmad Tafsir, adalah (Sa'diyah, 2021):

- Tauhid (usia 0-2 tahun)

Diriwayatkan dari Abdur Razaq Nabi Muhammad SAW, menyukai untuk mengajarkan kalimat "*lailahaillah*" kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kalimat, kalimat ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali di kenalnya (Muhammad Hajiji Fatah, 2021).

- Adab (usia 5-6 tahun)

Pada fase ini anak dididik budi pekerti seperti jujur, mengenal mana yang baik dan buruk, mana yang di perbolehkan dan larangan. Ali Bin Abi Thalib memiliki perilaku jujur, amanah sehingga mendapatkan amanah sebagai khalifah dan menjadi salah satu sahabat yang Allah jamin masuk surga (Hanafi, 2017).

- Tanggung jawab (7-8 tahun)

Perintah agar usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab pada diri mereka sendiri. Dengan ini Ali Bin Abi Thalib memiliki karakter tanggung jawab yang di lakukan mendahulukan rakyat atas pemimpin dan bersabar dengan segala tuntutan rakyat.

- Perduli (9-10 tahun)

Untuk memulai rasa perduli pada orang lain seperti dengan teman-temannya, menghormati orang lain, menolong, membantu dan bekerja sama. Ali Bin Abi Thalib sangat perduli kepada kaum dhuafa. Ali juga sangat perduli dengan keluarganya.

- Kemandirian (11-12 tahun)

Arti dari kemandirian ini adalah anak yang telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah tetapi siap menerima resiko yang telah ia perbuat. Ali memiliki sifat pemberani di lihat dari pengorbanan beliau untuk menyelamatkan Rasulullah dari rencana pembunuhan kaum Quraisy.

- Bermasyarakat (13 tahun lebih)

Pada tahap ini memasuki kondisi kehidupan di masyarakat anak di pandang telah siap untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain. Bentuk sikap Ali di dalam bermasyarakat yang bisa kita contoh adalah bertanggung jawab, toleransi, cinta damai, sederhana, rendah hati, serta cerdas. Dia seorang pemimpin yang bermasyarakat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan dalam bab sebelumnya dan dengan merujuk pada perumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Tahapan mendidik anak menjadi elemen yang sangat penting dalam proses membentuk individu menjadi insan yang sempurna dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tahapan mendidik anak yang diajarkan oleh Ali Bin Abi Thalib mencakup: (1) Tarbiyah, yaitu pengasuhan dan pemeliharaan yang baik terhadap anak-anak. (2) Ta'dib dan ta'lim yang berkelanjutan dalam hal mengajarkan dan mendidik. Melalui penjelasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, tahapan mendidik anak menurut Ali Bin Abi Thalib memiliki relevansi dengan cara mendidik anak di era modern. Relevansinya terbagi menjadi beberapa fase, yaitu: a. tahap tauhid (usia 0-2 tahun), b. tahap adaptasi (usia 5-6 tahun), c. tahap pengembangan tanggung jawab (usia 7-8 tahun), d. tahap membangun rasa peduli (usia 9-10 tahun), e. tahap mendorong kemandirian (usia 11-12 tahun), f. tahap pembelajaran berkelompok (usia 13 tahun ke atas). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak, meskipun mengikuti konteks zamannya, tetap harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, seperti yang telah ditunjukkan oleh salah satu sahabat Rasulullah, yaitu Ali Bin Abi Thalib.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Shalaby. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Singapura:Pustaka nasional Singapura.

Al-Kulaini. (2016). Furu' al-kafi. *Al-Nizam Al-Tarbawi*, 2(3).

Ali Muhammad Ash-Shalabi. (2012). *No Title Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Anas Salahudin dan Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Bandung:Alfabeta.

Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*

Islam, 06(11).

- Doni Koesoman. (2018). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Hakim, R. (2018). Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.316>
- Hamruni. (2019). *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1).
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Husin, H., & Harianto, D. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i1.59>
- Ibn Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurthubiy. (2019). *Tafsir al-Qurthubiy*. Kairo: Dar al-Sya'bi, tt.
- Irfan Taufan Asfar. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Istiq'faroh, N. (2020). Arti Pendidikan. *In Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Kamarudin, M. A., Kamal, M., Syakir, M., & Safar, J. (2019). Media Sosial dan Dakwah Menurut Islam. *Prosiding Seminar Saint Teknologi Dam Manusia 2019*, 1(1999).
- Muhammad Ash-Shalabi. (2012). *Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib di tulis oleh Ali*. Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad Hajiji Fatah. (2021). Tauhid Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *OSF Preprints*, 1(1).
- Muhammad Yaumi. (2016). *No Title Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1). <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>
- Radhi, S. S., Hasan, I., & Lentera, T. (2006). *Buku Nahj al-Balaghah tentang biografi ali bin abi thalib*. terbitkan oleh DIVA Press (anggota IKAPI).
- Sa'diyah, F. (2021). Kaidah Tafsir. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(1).
- Saebani, B. A., & Akhdiyati, H. (2009). *Ilmu pendidikan Islam jilid 1 / Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, Hendra Akhdiyati, M.Pd.* (cetakan pertama). Pustaka Setia.